

**PELATIHAN RESPECT EDUCATION (IN-HOUSE TRAINING)  
UNTUK MENEGAH BULLYING  
DI SEKOLAH DASAR KAWASAN BERESIKO**

**ABSTRAK**

Mami Hajaroh, L. Andriani P., Rukiyati, Ariefa Efianingrum.

PPM bertujuan untuk memberikan wawasan kepada guru tentang fenomena kekerasan (*bullying*), dampaknya bagi anak, dan upaya pencegahan melalui pelatihan *respect education (in-house training)*.

Metode PPM yang digunakan adalah pelatihan melalui kegiatan: ceramah, diskusi, *role play*, *game*, pemberian tugas, *action plan*, observasi lapangan, tindakan lapangan dan *focus grup discussion* terhadap *action plan* yang disusun. Pelatihan dilakukan dalam *setting* sekolah, sehingga semua warga sekolah secara serentak mendapatkan wacana perubahan agar dapat melakukan perubahan bersama..Dengan *In house training* memungkinkan perubahan pada level sekolah secara signifikan. Pelatihan ini melibatkan SD Muhammadiyah Bausasran 1 dan 2, serta SDN Tegal Panggung, SDN Widoro, SDN Lempuyangan dan pengawas sekolah Yogyakarta Utara.

Hasil analisis selama pelatihan menunjukkan:a) *Bullying* terjadi di sekolah, baik di kelas saat pelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. *Bullying* terjadi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru; b) Kekerasan (*bullying* terjadi di sekolah baik verbal maupun psikologi, misalnya: memanggil nama teman dengan nama panggilan orangtua. Setelah pelatihan peserta menunjukkan adanya: a) meningkatnya kesadaran akan pentingnya *respect* bagi diri sendiri dan orang lain; b) menyadari diri masih memiliki kekurangan dalam hal komitmen untuk berubah lebih baik, guru menyadari bahwa meskipun anak melakukan *bullying* tidak boleh diperlakukan dengan kekerasan pul; c)menyadari bahwa *bullying* memang masih banyak terjadi baik dilakukan guru, siswa dan orang tua. Ironinya korban *bullying* masih belum menyadari bahwa dirinya menjadi korban *bullying*; d) Lingkungan sosial yang kurang mendukung, guru kurang sabar sementara anak memiliki kelemahan (lambat belajar, perilaku yang over). Kesemua hal itu sangat dipengaruhi latar belakang sosial anak. Keinginan peserta diantaranya yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk saling menghargai dan terhindar dari bentuk-bentuk kekerasan (*bullying*). Sedangkan cara yang akan dilakukan peserta : guru melatih diri untuk menghargai siswa dan menghindari tindakan *bullying*, tidak diskriminatif, serta guru harus menjadi teladan.

Kata Kunci: *bullying*, *respect*, *education*, Kawasan Beresiko, Sekolah Dasar,

## **RESPECT EDUCATION IN HOUSE TRAINING TO PREVENT BULLYING AT RISKING AREA ELEMENTARY SCHOOLS**

### **ABSTRACT**

Mami Hajaroh, L. Andriani Purwastuti, Rukiyati, Ariefa Efaningrum.

The training was aimed to the teachers to provide knowledge and understanding about bullying phenomena and child abuse, its impact to the children, and to prevent it by respect education in house training.

The training was held by various methods as lecture, observation, discussion, role playing, games, assignment, treatment, and focus group discussion for formulating about both individual and group action plan.

The training was held in risking area schools setting in order to the participants could understand discourses about changes and then they would make changes for themselves as to be a better teacher. The training involved teachers and headmasters of Muhammadiyah Bausasran Elementary School 1 and Muhammadiyah Bausasran Elementary School 2, teachers of Tegal Panggung State Elementary School and Lempuyangan State Elementary School, teachers of Widoro State Elementary School and Elementary School Supervisor at North Yogyakarta.

The results of the training are mentioned as following: a). Bullying and child abuse phenomena were happened in those school, both in the process of learning-teaching in the classroom and in the school micro system with two kinds: student to student and teacher to student bullying; b). The types of bullying in those schools are verbal and psychological bullying, for examples: calls name of friend with name of his/her father, some teachers call the student with negative nickname. Having the training: a). The participants knowing dan feeling about respect are improved; b). The participants realized that they had not in full-comitments to prevent bullying; c). The participants realized that they were forbidden to abuse the students, eventhough the students are actor of bullying ; c). The participants realized that there are many child-abuses and bullying in the schools; d) Bullying and child-abuse happened because of the lack of social eco-system supports, teachers are not patient, while children comes from various family background like as broken-home family, single parent family, poor family and children with handicaps as slow learner, and overactive ones. The participants action-plans are to enhance good school milieu for respect and stop bullying. The strategies to prevent bullying are various, as following: teachers commit to be respect for others include students, teacher will be more patient, and non-discriminative when interact with the students, and teachers will be a model for implementation of respect program in their school and life.

Key words: bullying, respect, education, risking area, elementary school.

## A. Pendahuluan

Saat ini pembangunan pendidikan nasional belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Fakta menunjukkan bahwa hingga kini, Indonesia belum dapat melepaskan diri dari berbagai persoalan dekadensi moral yang membelenggu, berupa merosotnya komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika kehidupan masyarakat dan berbangsa serta bernegara Indonesia. Fenomena lain yang mengemuka adalah perilaku yang tidak santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya penghormatan terhadap orang lain. Dalam berbagai level kehidupan bermasyarakat, konflik dan kekerasan masih terus berlangsung. Letupan kerusuhan beruntun yang melanda masyarakat tersebut, semakin mencuatkan sisi keprihatinan. Pendidikan banyak dikritik sebagai penghasil manusia yang mudah tersinggung, toleransi yang tipis, kurang menghargai orang lain, dan menganut budaya kekerasan.

Pusat-pusat pendidikan seperti keluarga, masyarakat, sekolah bahkan universitas telah mengalami banyak kehilangan (*missing*) antara lain (Suyata, 2000): *sense of identity*, *sense of humanity*, *sense of community*, *sense of culture (values)*, dan *sense of respect*. Pendidikan selama ini mencerminkan adanya fragmentasi kehidupan dan kurikuler, kompetisi individual, berkembangnya materialisme, ketidakpedulian pada orang lain, terhambatnya kreativitas, prakarsa, sikap kritis, inovasi, dan keberanian mengambil resiko. Kebebasan individual seakan terpasung oleh tujuan pendidikan yang cenderung intelektualis (kognitif sentris), sehingga pengembangan aspek afektif seperti moral dan budi pekerti menjadi terpinggirkan.

Sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak, pendidikan dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan nilai-nilai *respect* dalam keseluruhan dimensinya. Dengan cara ini, diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam mendukung strategi pencegahan kekerasan (*prevention strategy*) yang diagendakan oleh negara. Upaya tersebut mendukung pendewasaan anak usia sekolah dan yang harus mampu menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya cerdas secara rasional, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual. Perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Pelatihan *respect* merupakan salah satu alternatif yang mungkin dan dapat ditawarkan untuk menjawab permasalahan *bullying/kekerasan* di sekolah. Pelatihan

*respect* bagi guru di Sekolah Dasar telah dilaksanakan pada tahun 2010 dengan khalayak sasaran guru-guru SD Muhammadiyah se-DIY. Setiap sekolah mitra mengirimkan 2 orang guru. Kegiatan PPM tahun ini lebih difokuskan untuk mengatasi *bullying/kekerasan* di Sekolah Dasar berpotensi *bullying/kekerasan* di kawasan beresiko sehingga metode pelatihan *respect inhouse training* (pelatihan untuk satu sekolah dengan melibatkan seluruh komponen dalam sekolah) menjadi relevan untuk dilakukan.

### 1. Konsep *Bullying/Kekeerasan*

*Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Sementara *child abuse* menurut organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*), adalah seluruh bentuk perlakuan buruk, baik secara fisik, emosional dan/atau seksual, penelantaran atau perlakuan lalai maupun eksploitasi terhadap anak [http://ompundaru.wordpress.com/\\_2009/02/17/\\_bullying-di-sekolah-kita/](http://ompundaru.wordpress.com/_2009/02/17/_bullying-di-sekolah-kita/)

Kekeerasan yang dialami oleh anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan mental, dan (3) kekerasan seksual. Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindak kekerasan tersebut (Ahimsa-Putra dalam Sumijati, 2001:38-39).

Tanda-tanda *bullying*:

- 1) Munculnya keluhan atau perubahan perilaku atau emosi anak akibat stres yang ia hadapi karena mengalami perilaku *bullying* (anak sebagai korban).
- 2) Laporan dari guru atau teman atau pengasuh anak mengenai tindakan *bullying* yang terjadi pada anak.

*Bully* biasanya muncul di usia sekolah. Pelaku *Bully* memiliki karakteristik tertentu. Umumnya mereka adalah anak-anak yang berani, tidak mudah takut, dan memiliki motif dasar tertentu. Motif utama yang biasanya ditenggarai terdapat pada pelaku *Bully* adalah adanya agresifitas. Padahal, ada motif lain yang juga bisa dimiliki pelaku *Bully*, yaitu rasa rendah diri dan kecemasan. *Bully* menjadi bentuk pertahanan diri (*defence mechanism*) yang digunakan pelaku untuk menutupi perasaan rendah diri dan kecemasannya tersebut. "Keberhasilan"

pelaku melakukan tindakan bully bukan tak mungkin berlanjut ke bentuk kekerasan lainnya, bahkan yang lebih dramatis.

*Bullying* dapat terjadi karena salah paham, tindakan semacam ini kadang dianggap sesuatu yang wajar, tanpa ada yang menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan baik pada korban juga pelaku *bullying*. *Bullying* biasanya dilakukan oleh anak untuk menyakiti temannya dan umumnya terjadi berulang kali. Praktek ini bukan merupakan suatu yang kebetulan terjadi. Biasanya dilakukan oleh anak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas anak lain untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan tertentu.

## **2. *Respect* dan Pelatihan *Respect* sebagai Strategi Pencegahan Kekerasan**

Menurut Lickona (1991:53), secara umum, nilai-nilai moral yang ditanamkan bisa meliputi banyak hal, yaitu: 1) Sikap *respect* (menghargai) dan *responsibility* (tanggung jawab); 2) Kerjasama, suka menolong; Keteguhan hati, komitmen; 3) Kepedulian dan empati, rasa keadilan, rendah hati, suka menolong; 4) Kejujuran, integritas; 5) Berani, kerja keras, mandiri, sabar, percaya diri, banyak akal, inovasi; 6) Rasa bangga, ketekunan ; 7) Toleransi, kepedulian

*Respect* artinya menghargai. Penghargaan sangatlah luas dan terbuka nilai-nilainya. Menghargai diri sendiri dan orang lain adalah nilai yang dapat menyatukan manusia dengan keragaman kepercayaan, budaya, seksual, dan pendekatan politik. Nilai-nilai tentang penghargaan menentang semua bentuk eksploitasi dalam hubungan personal, antara laki-laki dan perempuan, maupun orang tua dengan anak-anak. Setiap orang memiliki hak untuk hidup bebas dari rasa takut kekerasan, diskriminasi tanpa memperhitungkan usia, ras, seksual, gender, kemampuan dan agama. Semua bentuk kekerasan tidak dapat diterima dalam hubungan personal. Kekerasan dan siksaan dapat dicegah dan tak dapat dihindari. Pencegahan terhadap kekerasan membutuhkan dukungan dengan perlindungan dan perlengkapan kualitas pelayanan. Anak dan remaja memiliki hak untuk informasi, pemahaman, keterampilan untuk melengkapi mereka dalam membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan saling menghargai.

Dalam konteks Indonesia, kiranya elemen yang tepat dan efektif untuk mengeliminasi kekerasan secara progresif adalah: Pendidikan (*Education*) dan Pelatihan (*Training*). Pendidikan penting dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan merupakan mekanisme primer yang representatif di masyarakat efektif dan penting bagi generasi yang akan datang. Mengubah sikap

tentu membutuhkan skala waktu yang cukup panjang. Strategi pencegahan terhadap kekerasan akan terkait dengan prioritas nasional untuk pendidikan, yakni: 1) Dalam hal tujuan pendidikan nasional, yaitu “*promote respect for self and other*” sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk meningkatkan nilai-nilai positif generasi muda, 2) Prioritas nasional untuk pendidikan juga mensyaratkan peningkatan “*equality and inclusion*” atau kesetaraan dan inklusivitas yang bertujuan untuk meng-*counter* tindak kekerasan yang ditolerir; 3) Pendekatan yang inklusif untuk “*raising achievement and attainment*” atau meningkatkan dan mencapai prestasi. Tindakan pencegahan kekerasan terhadap anak-anak di sekolah tidak hanya mengubah sikap dan perilaku, melainkan juga menyediakan ruang yang kondusif untuk menyemaikan benih-benih perdamaian.

Pelatihan *respect* membicarakan bahwa perubahan sikap sama baiknya dengan memberikan informasi tentang respon-respon yang tepat dan peran dari semua pihak dalam pencegahan kekerasan. Untuk upaya tersebut, dalam konteks sekolah, dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam memahami, menyadari, mempromosikan, dan mengembangkan *respect* di sekolah. Pencegahan kekerasan dapat dilakukan melalui pelatihan *respect* bagi guru tentang bagaimana mengajarkan kesetaraan pada anak. Para guru, pengelola, dan pemerhati pendidikan, perlu terlibat dalam kegiatan ini. Para pendidik berperan mendorong anak-anak untuk ikut mencegah dan mengubah perilaku kekerasan, menuju perilaku yang lebih damai.

Menciptakan lingkungan yang memberikan suasana aman dan kesetaraan merupakan prasyarat suksesnya program ini. Ketika hukum berusaha untuk memberikan *punishment* untuk mengurangi kekerasan maka seiring dengan itu pendidikan dapat memberikan tindakan pencegahan dini. Melatih dan membiasakan anak memiliki perilaku menghargai dimulai dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal pada usia dini dapat dilakukan. Orang tua dapat membiasakan anak-anak kita untuk: 1) Belajar menghargai hak dan kewajiban orang lain; 2) Terampil mendengarkan orang lain sebagai bentuk penghargaan; 3) Belajar menghargai perbedaan.; 4) Belajar tentang kekuatan, siapa yang memiliki kekuatan dan mengapa memiliki kekuatan serta untuk apa kekuatan digunakan, apakah normal, menyalahgunakan, atau melakukan kekerasan? 5) Belajar dari kekerasan yang telah terjadi di lingkungan untuk dapat berperan tepat sebagai anak, sebagai teman, sebagai korban, sebagai saudara dan sebagai anggota

masyarakat dan berusaha merubah hidup yang penuh kekerasan menjadi perdamaian.

Pengembangkan toleransi dan kemampuan mencegah konflik telah dipelopori oleh banyak negara. Peran pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan mempromosikan perdamaian. Pelatihan adalah media vital yang efektif, untuk menumbuhkan kesadaran dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tindakan yang lebih adil (Francis, 2006:38). Pelatihan terhadap guru tentang *respect* diberikan untuk meningkatkan "*sense of respect*" yang tercermin dalam setiap perilaku guru baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Terhadap anak-anak guru dapat melatih dan membiasakan perilaku anak untuk memiliki "*sense of respect*" terhadap teman-teman dan lingkungan sehingga mereka kelak menjadi generasi yang sanggup mengubah kekerasan menjadi perdamaian. Dengan melatih *respect* sejak dini harapannya perilaku kekerasan dalam bentuk apapun dapat dicegah, meskipun hasil baru akan terlihat setelah satu, dua atau tiga generasi setelahnya.

#### **B. Metode pelaksanaan PPM Khalayak Sasaran Kegiatan PPM**

Kegiatan PPM yang berupa pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, *role play*, *game*, pemberian tugas, *action plan*, observasi lapangan, tindakan lapangan dan *focus grup discussion* terhadap *action plan* yang disusun. PPM ini merupakan tindak lanjut dari PPM sebelumnya. Pada tahun 2010, telah dilaksanakan pelatihan *respect education* bagi SD Muhammadiyah se DIY bekerjasama dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY. Salah satu masukan dari evaluasi yang dilakukan bersama peserta adalah bahwa pelatihan akan lebih efektif apabila pelaksanaan dilakukan dalam *setting* sekolah, sehingga semua warga sekolah secara serentak mendapatkan wacana perubahan sehingga dapat melakukan perubahan bersama-sama. Oleh karena itu pada tahun pada tahun 2011 tim PPM kerjasama dengan SD Muhammadiyah Bausasran 1 dan 2 yang salah satu gurunya telah mengikuti pelatihan sebelumnya. Dengan *In house training* memungkinkan perubahan pada level sekolah secara signifikan. Namun demikian pelatihan juga melibatkan peserta dari SD sekitar yakni SDN Tegal Panggung, SDN Widoro, SDN Lempuyangan dan pengawas sekolah Yogyakarta Utara.

Menanamkan sikap *respect* pada diri sendiri dan orang lain merupakan masalah utama, untuk itu pemecahan masalah dilakukan dengan pelatihan. Pelatihan mengenai *Respect Education* pada guru-guru Sekolah Dasar Muhammadiyah dapat meningkatkan wawasan, sensitivitas-resposivitas terhadap isu-isu kekerasan dan

*bullying* di sekolah. Diharapkan dengan pelatihan ini terbentuk sikap dan perilaku *respect* pada diri sendiri dan orang lain di kalangan guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Bausasaran 1 dan 2 serta mereka mampu memberikan penanganan jika terjadi *bullying* di sekolah. Adapun materi dalam pelatihan meliputi: Mencairkan Kebekuan; Membangun Komitmen; Diferensiasi Sosial; Identitas Diri, Konsep Diri, dan Konsep Gender; Kekuasaan; Kekerasan/*Bullying*; *Respect*; *Respect*, Upaya Dini Mencegah Kekerasan; Strategi Penanganan Kekerasan/*Bullying*; Tokoh-tokoh Inspiratif dari Masa ke Masa; Tokoh-tokoh Inspiratif dari Masa ke Masa; *Who am I ?/* Siapa saya?; Menggali Ide-ide Perubahan Observasi; Lapangan kasus *bullying* di sekolah.

### C. Hasil Pelaksanaan PPM

Aktivitas pelatihan dalam rangka PPM UNY diawali dengan acara pembukaan. Dalam pembukaan dihadiri oleh Kepala UPT Yogyakarta Utara. Pelatihan dimulai dengan aktivitas *mencairkan kebekuan* antar peserta dengan peserta dan antara peserta dengan tim pengabdian dan fasilitator pelatihan. Kegiatan dilakukan dengan game dan nyanyian sehingga kecanggungan antar peserta yang belum saling kenal serta tim menjadi cair dan suasana menjadi kondusif untuk memberikan materi selanjutnya. Ada pun materi dan metode pada hari pertama ini meliputi:

Tabel 1. Materi dan Metode Pelatihan Hari I

Materi	Metode	Media Pelatihan
Membangun Komitmen,	<i>Brain Storming</i>	Plano, Spidol
Diferensiasi Sosial,	Penugasan, diskusi, presentasi	Bunga, Vas
Identitas Diri, Konsep Diri, dan Konsep Gender	Penugasan, <i>Brain storming</i>	Kartu, Spidol
Kekuasaan	Diskusi	Plano, spidol
Kekerasan/ <i>Bullying</i>	Bermain peran, penugasan, refleksi	Properti bermain peran

Membangun komitmen diawali dengan menggali faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan yang selama ini dirasakan oleh peserta. Setiap peserta menyampaikan pengalamannya dan dari data peserta diperoleh bahwa keberhasilan dan kesuksesan seseorang ditentukan 68 % oleh faktor internal dan 28% faktor eksternal. Dari hasil ini didiskusikan dan diambil satu kesepakatan bahwa penentu keberhasilan pelatihan sebenarnya dari faktor internal peserta. Setelah itu

antara peserta dan fasilitator pelatihan membuat komitmen bersama selama pelatihan dalam bentuk kontrak belajar dalam pelatihan. Isi kontrak antara lain, yaitu: Tim Pengabdian dan peserta datang tepat waktu, Tim pengabdian memberikan materi dengan metode yang bervariasi dan banyak menggunakan permainan agar pelatihan tidak membosankan, sedangkan peserta wajib mengikuti dengan aktif-partisipatif, dan penuh dengan tanggung-jawab melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Tim Pengabdian.

Differensiasi sosial disampaikan dengan memberikan tugas merangkai bunga dari lima warna. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok. Kelompok pertama merangkai bunga dengan satu warna, kelompok 2 dengan dua warna seterusnya sampai kelompok 5 dengan lima warna. *Learning poin* yang dapat diambil oleh peserta adalah semakin banyak warna dalam satu rangkaian bunga maka akan terlihat dan dirasakan lebih indah dari pada rangkaian itu hanya dalam satu warna saja. Oleh karena itu pluralitas dan perbedaan sebenarnya menunjukkan keindahan. Jika selama ini berbagai macam perbedaan dan keragaman masih sering menimbulkan konflik hanya karena belum bisa merangkai keragaman itu dalam sebuah harmoni.

Materi selanjutnya membahas tentang konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu, konsep gender dan perbedaan-perbedaan yang muncul karena perbedaan peran gender. Materi mengenai kekuasaan dan dalam kekuasaan itu yang dimiliki oleh individu sering menimbulkan perilaku kekerasan/***bullying***. *Bullying* atau kekerasan yang muncul oleh karena individu yang memiliki kekuasaan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal, psikologis maupun kekerasan fisik. *Bullying* terjadi juga di sekolah dasar baik *bullying* antara anak dengan anak, antara guru ke anak atau bahkan dari guru ke guru juga kepala sekolah ke guru. Dalam refleksi yang dilakukan peserta merasakan kasus *bullying* selama ini terjadi di sekolah namun mereka terkadang masih menganggap sebagai kejadian yang biasa. Mereka selama ini belum mengetahui dan memahami bahwa *bullying* pun dapat terjadi dalam bentuk verbal dan psikologis.

Pelatihan hari kedua diawali dengan aktivitas bermain peran dari tugas yang diberikan hari sebelumnya. Dari permainan peran yang dilakukan tanpa disadari beberapa adegan masih menunjukkan adanya tindakan *bullying* terutama dalam bentuk verbal dan psikologis terhadap orang tua wali dan anak yang akan disekolahkan. Keseluruhan materi yang diberikan di hari kedua meliputi:

Tabel 2. Materi dan Metode Pelatihan Hari II

Materi	Metode	Media Pelatihan
Respect	Diskusi kelompok, presentasi	Kartu, gambar pohon respect
Respect, Upaya Dini Mencegah Kekerasan	Diskusi, presentasi	Video kasus bullying di sekolah
Strategi Penanganan Kekerasan/Bullying	Bermain peran, penugasan, refleksi	Properti bermain peran
Tokoh-tokoh Inspiratif dari Masa ke Masa	Diskusi kelompok, presentasi	Poto tokoh perubahan
Who am I ?/ Siapa saya?	diskusi	Kartu, gambar
Menggali Ide-ide Perubahan	Brain stoming,	Plano, spidol

Refleksi terhadap permainan peran yang dilakukan memberikan pemahaman dan kesadaran baru bahwa di sekolah masih sering terjadi *bullying*. *Respect*/menghargai diri dan orang lain, baik dalam sikap maupun perilaku sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah. Diskusi berlanjut dengan upaya-upaya yang mesti dilakukan oleh guru jika terjadi kasus *bullying* di sekolah.

Tokoh inspiratif yang diangkat dalam diskusi selanjutnya adalah Ahmad Dahlan, Amin Rais, Kak Seto, RA Kartini, Bu Muslimah (tokoh film Laskar Pelangi) dan Arifin Ilham. Peserta dibagi dalam 5 kelompok setiap kelompok diberikan foto tokoh dan diberikan tugas. Isi tugas untuk mendiskusikan apa sajakah yang mereka ketahui tentang foto yang mereka pegang, apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut selama ini dan inspirasi apakah yang dapat diambil setelah mendiskusikan tokoh tersebut. Inspirasi yang dimaksudkan adalah inspirasi untuk memberikan perubahan-perubahan di sekolah masing-masing. Apa yang akan dilakukan oleh peserta selesai pelatihan.

Pelatihan hari ketiga dilaksanakan dua minggu setelah pelatihan hari kedua. Aktivitas hari ketiga berupa *Focus Group Discussion*, peserta dibagi dalam kelompok kecil, masing-masing kelompok mendiskusikan rencana tindakan yang akan peserta lakukan selama 6 bulan. Masing-masing guru mempresentasikan hasil tugasnya, kemudian mendapatkan masukan dari tim pengabdian maupun sesama guru. Dalam diskusi banyak mengangkat persoalan-persoalan *bullying* dan upaya mengatasinya. Terjadi *sharing* antar guru, peserta berbagi pengalaman dan pengetahuan, menciptakan komunikasi yang saling menghargai antar peserta, dan antar peserta dengan TIM pengabdian. Pelatihan hari ketiga diakhiri dengan evaluasi tertulis dari Tim pengabdian.

Reaksi/*reaction* dengan mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap program pelatihan *respect* yang telah diikuti. Berdasar dari kuisioner yang diberikan Tim Pengabdian peserta puas terhadap pelatihan. Dari hasil evaluasi, peserta menyatakan merasakan kebutuhannya terpenuhi dengan mengikuti pelatihan *respect*, serta merasa diberdayakan. Peserta juga memberikan sikap yang positif terhadap pelatihan ini. Bahkan guru-guru dari sekolah terdekat menginginkan pelatihan yang sama dilakukan di sekolah mereka agar teman-teman mereka juga mendapatkan informasi yang sama dari tim pengabdian sehingga mereka dapat melakukan perubahan secara simultan dari seluruh warga sekolah.

Pembelajaran/*Learning* dengan cara mengukur tingkat pembelajaran yang dialami oleh peserta pelatihan *respect*. Pengetahuan mengenai *bullying* dan berbagai bentuknya penting untuk disampaikan kepada para guru. Kenyataannya masih ada guru yang belum memahami bahwa apa yang dilakukannya terhadap anak didik dan juga guru lain masuk dalam kategori *bullying*. Beberapa guru mengakui masih melakukan *bullying* baik terhadap anak didik maupun terhadap guru lain. Pendapat umum para guru perilaku *bullying* yang mereka lakukan masih dalam batas-batas "untuk mendisiplinkan" anak ketika anak melakukan tindakan yang dinilai oleh guru melanggar. Padahal *bullying* dalam bentuk apapun dan alasan apapun tidak dapat ditolelir. Sekecil apapun *bullying* akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak didik terutama berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma relasi yang saling menghargai.

Demikian juga sikap dan perilaku *respect* terhadap diri dan orang lain termasuk anak didik disadari oleh guru bahwa penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan agar tercipta budaya sekolah yang saling menghargai antar warganya. Pelatihan *respect* masih dipandang relative baru mengingat belum banyak kalangan yang mengangkat isu ini ke dalam wacana yang lebih luas terutama di dunia pendidikan. Beberapa guru mengatakan baru pertama kali mendengar kata *bullying* bahkan kepala UPT sendiri waktu memberikan sambutan dalam pembukaan mengatakan kedua kali mendengar kata *bullying* dalam pelatihan ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih membutuhkan banyak waktu dan ruang untuk mengenalkan *bullying* di sekolah agar *bullying* di sekolah dapat dicegah terjadinya untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih *respect*. Juga penting untuk membangun iklim sekolah dengan membentuk sikap dan perilaku *respect* sehingga sekolah dapat menjadi tempat bagi pembentukan karakter anak didik maupun guru.

Antusiasme peserta selama pelatihan terhadap materi, metode dan keseluruhan pelatihan memberikan gambaran bahwa sesungguhnya guru-guru sangat membutuhkan layanan *in service training* setelah mereka masuk dalam dunia kerja. Kehausan akan pengetahuan, wacana dan wawasan baru sedikit mendapatkan jawaban setelah mereka mengikuti pelatihan ini.

Tokoh inspiratif yang dibahas dalam pelatihan dinyatakan memberikan kesadaran pentingnya melakukan sesuatu tindakan sedikit-demi sedikit namun tetap istiqomah. Seseorang yang ditokohkan tidak merasakan melakukan sesuatu yang besar akan tetapi generasi pengikutnyalah yang melihat bahwa sesuatu telah dilakukan dan memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu penting bagi guru melakukan sedikit demi sedikit perubahan di sekolah. Jika perubahan dilakukan dengan istiqomah maka pada saatnya akan menjadi suatu perubahan yang besar. Dari rencana tindak lanjut yang akan dilakukan menunjukkan adanya semangat dari guru-guru untuk melakukan beberapa perubahan (*action plan* dilampirkan).

Pemahaman guru terhadap berbagai bentuk *bullying* masih kurang, dan peserta mendapatkan pencerahan mengenai pengetahuan ini. Disadari pula bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan atas orang lain lebih sering melakukan *bullying* tanpa disadari, karena perilaku *bullying* selama ini dianggap sesuatu yang lumrah. Memanggil nama dengan sebutan yang buruk (seperti si Gendut, si Item) oleh guru terhadap siswa dianggap sebagai lumrah dan wajar padahal hal ini merupakan tindakan *bullying* secara psikologis. Menyatakan anak bodoh, nakal ataupun pemalas oleh guru menjadi label bagi siswa merupakan *bullying* secara verbal yang dapat berdampak negatif bagi siswa. Hal-hal semacam ini kurang diperhatikan guru sebagai salah satu bentuk tidak adanya sikap dan perilaku *respect* kepada orang lain. Dengan dimilikinya pengetahuan tentang *bullying*, maka peserta dapat dengan mudah mengenali, mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi di sekolah pada waktu melakukan pengamatan di sekolah.

Tingkah Laku/*behavior* dengan mengukur implementasi hasil pelatihan di tempat kerja. Berdasarkan kajian dari *Action Plan* dan *Focus Group Discussion Action Plan* maka dapat diuraikan hasilnya sebagai berikut: tingkah laku/*behavior* peserta pelatihan positif. Peserta yang sering melakukan *bullying* di dalam kelas dengan penuh kesadaran dan komitmen yang tinggi akan berhenti melakukan hal itu lagi. Perilaku *respect* menjadi sesuatu yang semestinya dilakukan oleh seluruh komponen sekolah, baik kepada siswa, sesama guru, guru dengan kepala sekolah atau sebaliknya, dan bahkan sampai oleh penjaga sekolah kepada siswa dan sebaliknya

siswa kepada semua komponen dalam sekolah. Jika terjadi *bullying*, maka tidak boleh dibalas dengan *bullying* pula. Walaupun memang ironis korban *bullying* masih belum menyadari bahwa dirinya menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilakukan refleksi untuk menemukan hal-hal yang esensial dari *respect education (in house training)* sebagai berikut:

Realitas menunjukkan bahwa:

- a. *Bullying* terjadi di sekolah, baik di kelas saat pelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. *Bullying* terjadi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru
- b. Masih sering terjadi *bullying* guru terhadap anak didik
- c. Kekerasan (*bullying* terjadi di sekolah baik verbal maupun psikologi)
- d. Bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah: memanggil nama teman dengan nama panggilan orangtua. Melakukan *bullying* karena ikut-ikutan teman lain

Setelah pelatihan:

- a. meningkatnya kesadaran akan pentingnya *respect* bagi diri sendiri dan orang lain.
- b. menyadari diri masih memiliki kekurangan dalam hal komitmen untuk berubah lebih baik, guru menyadari bahwa meskipun anak melakukan *bullying* tidak boleh diperlakukan dengan kekerasan pula.
- c. menyadari bahwa *bullying* memang masih banyak terjadi baik dilakukan guru, siswa dan orang tua. Ironinya korban *bullying* masih belum menyadari bahwa dirinya menjadi korban *bullying*.
- d. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, guru kurang sabar sementara anak memiliki kelemahan (lambat belajar, perilaku yang over). Kesemua hal itu sangat dipengaruhi latar belakang sosial anak.

Keinginan peserta diantaranya yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk saling menghargai dan terhindar dari bentuk-bentuk kekerasan (*bullying*). Sedangkan cara yang akan dilakukan peserta : guru melatih diri untuk menghargai siswa dan menghindari tindakan *bullying*, tidak diskriminatif, serta guru harus menjadi teladan.

Program perbaikan yang dilakukan adalah secara internal dan eksternal sebagai berikut :

Perbaikan diri guru:

- a. Lebih menghargai orang lain, dengan yang lebih tua maupun muda dengan mau mendengarkan, memperhatikan dan merespon mereka.
- b. Bersedia menerima masukan, baik saran maupun kritik tentang dirinya.

- c. Tidak melakukan *bullying* pada siswa, sesama guru, bahkan pada kepala sekolah, harus bisa mengendalikan diri.

Perbaikan ke orang lain (eksternal):

- a. Melakukan observasi kelas dan sekolah untuk mengidentifikasi apakah terjadi *bullying*, bentuk-bentuknya, dan upaya mengatasinya
- b. Memberikan pemahaman tentang *bullying* dan akibatnya kepada orang lain.
- c. Lebih menghargai anak didik dengan mau mendengarkan keluh kesah mereka, membantu bila mengalami masalah dengan lebih sabar dan menghargai anak
- d. Membuat komitmen antar guru untuk saling mengingatkan jika mereka tanpa sadar melakukan *bullying* terhadap sesama.
- e. Memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang *bullying*, bahaya dan akibatnya.
- f. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.
- g. Mengajak guru lain untuk tidak melakukan *bullying*
- h. Menangani kasus *bullying* di sekolah dan mencatatnya, memberikan bantuan dan dukungan terhadap korban *bullying*
- i. Melakukan pembelajaran yang *respect* (menghargai) dan berusaha menghilangkan tindakan-tindakan *bullying* yang sebelumnya kadang dilakukan oleh guru
- j. Menyelenggarakan seminar tentang *bullying* untuk teman-teman di sekolahnya.
- k. Meningkatkan komunikasi antar siswa, guru, orang tua dan masyarakat.
- l. Melakukan *classroom action research* untuk memberantas *bullying* di sekolah.
- m. Tidak melakukan *bullying* pada siswa sesama maupun bahkan pada kepala sekolah, harus bisa mengendalikan diri.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

*Respect education in house training* yang dilaksanakan bagi guru-guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Bausasaran 1 dan 2, dan SDN di sekitarnya dapat menanamkan sikap dan perilaku *respect* pada peserta pelatihan. Mengenalkan berbagai bentuk *bullying* dan implementasi di lapangan dalam bentuk melakukan pengamatan terjadinya *bullying* di sekolah mengasah sensitivitas guru pada masih terjadinya kekerasan/*bullying* di sekolah. *Respect* pada diri dan orang lain bentuk sikap dan perilaku yang dapat mengeliminir dan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah dasar.

Pelatihan perlu didifusikan kepada guru-guru lain agar semakin banyak guru yang memahami tentang *bullying* dan pentingnya *respect* pada diri dan orang lain akan tercipta budaya sekolah yang aman dan nyaman bagi anak. Penting pula dikembangkan pelatihan *respect* ini untuk siswa sekolah dasar dengan melibatkan guru sekolah dasar. Hal ini bisa dilakukan melalui riset pengembangan sebagaimana model pelatihan sebelumnya. Pelatihan *respect* untuk anak-anak akan lebih memberikan kesadaran dini akan pentingnya rasa menghargai pada diri dan orang lain sehingga kekerasan dapat lebih dini dicegah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rahman. 2002. *Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan*. Laporan Penelitian: UIN.
- . 2003. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Camara, Dom Helder. 2000. *Spiral Kekerasan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Farida Hanum. 2006. *Fenomena Tindak Kekerasan yang dialami Anak di Rumah dan di Sekolah*. Laporan Penelitian FIP UNY.
- Francis, Diana. 2006. *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial: Analisis Konflik Sosial, Dialog, Negosiasi, dan Pencegahan Kekerasan, Membangun Gerakan Perdamaian, Resolusi dan Transformasi Konflik, Peranan Kebudayaan dalam Transformasi Konflik, serta Merencanakan Pelatihan dan Workshop*. Yogyakarta: Quils.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2001. *Latar Budaya Tindak Kekerasan terhadap Anak-anak di Indonesia*. Laporan Penelitian:UGM.
- Helmi, Syafrizal. 2003. *Mendesain Sebuah Pelatihan*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis. Vol. 03 No. 02 Oktober 2003.
- Jamil Salmi. 2005. *Violence and Democratic Society: Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Sieber, Sam D. & Wilder, David E. 1973. *The School in Society: Studies in the Sociology of Education*. New York: The Free Press.
- Sudarsono, FX. 2004. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas di Dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Makalah Pelatihan Tindakan Kelas. FIP UNY.

Sumjati As (ed). 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya, dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta : BIGRAF Publishing.

Thomas Santoso. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.